

PENGEMBANGAN RUMAH INKLUSI: PENDAMPINGAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Drajat Tri Kartono¹, Aris Arif Mundayat², Rezza Dian Akbar³, Ahmad Zuber⁴, Theofilus Apolinaris Suryadinata⁵

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

drajattri@staff.uns.ac.id, risrif@staff.uns.ac.id, rezza.akbar@staff.uns.ac.id, a.zuber@staff.uns.ac.id,
ta_suryadinata@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kerjasama dengan Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus (YLPAF) di Kota Solo yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sekolah inklusi yang dinaungi oleh YLPAF menyertakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara bersama dengan anak normal dalam proses pembelajaran. Walaupun pembelajaran tatap muka telah kembali diterapkan, peran pendamping bagi ABK tetap dibutuhkan ketika mereka belajar di rumah melalui pendekatan rumah inklusi. Pelatihan *caregiver* untuk mahasiswa dilaksanakan guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pendampingan belajar untuk ABK. Mahasiswa akan berperan sebagai *caregiver*/ pengasuh untuk anak berkebutuhan khusus dalam implementasi rumah inklusi. Pendekatan rumah inklusi dengan melatih mahasiswa sebagai *caregiver* untuk pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus. Hasil dari pelatihan *caregiver* dalam pengembangan rumah inklusi adalah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa sebagai *caregiver* untuk anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan mahasiswa mengenai anak berkebutuhan khusus dan *caregiver* meningkat 25% saat *post-test*, sedangkan pemahaman mengenai tugas *caregiver* meningkat sebanyak 37,5%. Pelatihan ini juga membandingkan ketertarikan mahasiswa untuk menjadi *caregiver* ABK. Peningkatan minat/ ketertarikan mahasiswa dalam pelatihan ini sebanyak 57,1%. Keterampilan *caregiver* mahasiswa dilatih dengan pendampingan belajar secara langsung bersama ABK di lingkungan sekitar rumahnya dan beberapa siswa berkebutuhan khusus Sekolah Inklusi Al Firdaus.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, inklusi, *caregiver*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah pendidikan atau sekolah yang menerima semua anak tanpa memandang potensi, kondisi fisik, mental, emosi

sosial, agama, gender maupun latar belakang ekonomi, tetapi merupakan sebuah sistem yang beradaptasi dengan kebutuhan anak baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus (Sukadari, 2020). Pendidikan inklusi tergolong

dalam pendidikan khusus yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 32 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus (ABK) dididik bersama-sama anak (normal) lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat, terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas di mana anak tersebut tinggal (Yuliasut, 2019). Maka dari itu, karakter pendidikan yang inklusif perlu ditanamkan kepada para ABK tersebut agar mereka mampu menghadapi kehidupan nyata mereka di masa yang akan datang. Salah satu cara menemukannya adalah dengan memodifikasi kurikulum sekolah dan materi pembelajaran yang diajarkan seperti yang diterapkan pada sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus (YLPAF).

Pendidikan inklusi diharapkan dapat mengikutsertakan setiap anak tanpa membedakan kebutuhan anak tersebut sehingga mereka bisa mengembangkan potensinya. Penerapan pendidikan inklusi di YLPAF dilaksanakan dengan menyertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak tanpa kebutuhan khusus dalam satu lingkungan yang sama. Konsep pendidikan inklusi merupakan salah satu solusi karena adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK). YLPAF dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi telah menerima Anugerah Pendidikan Inklusif 2012 yang berhasil menjaring 150 nominator dari 33 provinsi di Indonesia. Semua unit layanan pendidikan di Al Firdaus masih menerapkan model pendidikan inklusi hingga saat ini. Selain itu, unit layanan pendidikan dan guru pendamping khusus juga didukung oleh unit pelayanan ABK yang bernama Puspa (Pusat Pendidikan, Terapi dan Pengembangan Bakat) Al-Firdaus.

Pendidikan inklusi dapat diterapkan tidak hanya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tetapi juga anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK), utamanya pada masa pandemi covid-19 ini dimana pembatasan kegiatan di sekolah yang masih memberlakukan siswa Belajar Dari Rumah atau *Learning from Home* (Bektiningsih et al., 2020). Namun dalam pelaksanaannya sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi memiliki tantangan dalam mengikuti sistem pembelajaran baru yang berlaku selama masa pandemi hingga saat ini.

Selama masa pandemi covid-19, sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan *Learning from Home* (online) karena adanya pembatasan kegiatan. Namun, Saat ini Lembaga Pendidikan Al Firdaus mulai dari jenjang TK, SD, hingga Sekolah Menengah telah kembali memberlakukan pembelajaran tatap muka. Seluruh peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus sudah mengikuti pembelajaran di sekolah bersama dengan guru dan guru pendamping khusus. Walaupun begitu, kebutuhan model pembelajaran dari rumah atau *Learning from Home* untuk ABK masih tetap dibutuhkan.

Model pembelajaran dari rumah atau *Learning from Home* untuk ABK sangat diperlukan, mengingat hingga saat ini masih ada anak berkebutuhan khusus yang belum bisa menghadiri sekolah tatap muka dan orang tua ABK yang membutuhkan bantuan *caregiver/* pengasuh untuk mendampingi anaknya belajar. Kehadiran guru kelas dan guru pendamping sangat penting untuk bisa meningkatkan fokus dan konsentrasi anak sehingga bisa melaksanakan proses belajar dengan baik. Jumlah guru pendamping khusus di sekolah inklusi Al Firdaus belum seimbang dengan jumlah siswa, sehingga membuat guru pendamping khusus cukup kewalahan karena 1 orang guru harus mendampingi lebih dari 1 ABK. Padahal setiap ABK memerlukan penanganan yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran untuk ABK memerlukan pendekatan rumah inklusi. Pendekatan rumah inklusi dirancang dengan memanfaatkan video pembelajaran interaktif selama pelaksanaan belajar dari rumah oleh ABK dengan pendampingan dari orang tua dan pengasuh/ *caregiver*. Tujuan dari pengembangan rumah inklusi adalah mendukung pelaksanaan *Learning from Home* untuk ABK

dengan hadirnya *caregiver* informal. Tugas dasar *caregiver* pada kegiatan pengabdian ini adalah membantu ABK dalam melakukan aktivitasnya khususnya dalam proses belajar. Keberadaan *caregiver* dalam pendekatan rumah inklusi diharapkan dapat mendampingi ABK selama proses pembelajaran dan memberikan dukungan/ bantuan yang biasanya dilakukan oleh guru pendamping khusus di sekolah ataupun orang tua di rumah.

Pelatihan untuk menjadi *caregiver* perlu dilaksanakan untuk mendukung pengembangan rumah inklusi. Selain itu, Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus juga memiliki kebutuhan untuk mengembangkan Puspa (Pusat Pendidikan Terapi dan Pengembangan Bakat) di banyak tempat, misalnya di tingkat kelurahan atau di lingkungan sekitar rumah ABK. Tim Pengabdian dari Universitas Sebelas Maret bekerja sama dengan YLPAF dan Biro Psikologi ARCHANA guna menyelenggarakan pelatihan *caregiver* dan pengembangan rumah inklusi. Sasaran dari pelatihan *caregiver* tersebut adalah mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS). Implementasi rumah inklusi juga melibatkan mahasiswa dimana mereka akan menjadi *caregiver* untuk ABK di lingkungan sekitar rumahnya dan beberapa siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Al Firdaus.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, mengutamakan pendekatan partisipatif dan fasilitasi hubungan *stakeholder* (guru, orang tua, siswa, akademisi dan praktisi). Tahapan dalam pelaksanaan pengabdian ini, diantaranya melaksanakan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan YLPAF untuk membangun kesamaan kerangka kerja; melaksanakan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan seluruh mitra pengabdian untuk mengembangkan kerjasama; melaksanakan *Forum Group Discussion* (FGD) untuk persiapan pelatihan; pelatihan *caregiver* untuk mahasiswa; implementasi rumah inklusi; serta monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian.

Tahap pertama dari kegiatan pengabdian sudah terlaksana, yaitu FGD Tim Pengabdian dengan Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus (YLPAF). Tujuan dari pelaksanaan *Forum Group Discussion* tersebut adalah untuk membahas

masalah, kebutuhan mitra saat ini, dan rancangan kegiatan pengabdian. Tim Pengabdian UNS menyempurnakan rancangan kegiatan agar lebih sesuai dengan masalah yang dihadapi mitra.

Tindak lanjut dari tahap pertama adalah FGD untuk membahas finalisasi rancangan kegiatan pengabdian. Kegiatan pada tahap kedua ini akan melibatkan seluruh mitra, yaitu Tim Pengabdian dari UNS, YLPAF, Biro Psikologi ARCHANA, dan juga tenaga ahli yang terkait dengan pendidikan inklusi. FGD tahap kedua ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antar *stakeholder* dan menyusun kerangka kegiatan.

Tahap ketiga yaitu melaksanakan FGD untuk persiapan pelatihan *caregiver*. Melalui tahapan ini diharapkan rancangan kegiatan pelatihan sudah siap, menentukan narasumber dan materi pelatihan. Narasumber dalam pelatihan ini adalah Koordinator Biro Psikologi ARCHANA dan Koordinator SD Al Firdaus.

Tahap keempat yaitu menyelenggarakan pelatihan kepada mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Tahapan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi dan tugas *caregiver*. Pelatihan ini juga sebagai pengantar untuk mengasah ketrampilan mahasiswa yang akan menjadi *caregiver* untuk anak berkebutuhan khusus.

Tahap kelima adalah implementasi rumah inklusi. Mahasiswa akan melaksanakan perannya sebagai *caregiver* untuk ABK di lingkungan sekitar rumahnya atau siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Al Firdaus. Keterampilan mahasiswa akan semakin terlatih dalam kegiatan ini. Mahasiswa juga akan menuliskan laporan kegiatan mereka untuk menjadi bahan evaluasi di tahap selanjutnya.

Tahap keenam adalah pelaksanaan FGD untuk evaluasi efektivitas kegiatan pengabdian. Tujuan dari evaluasi kegiatan adalah untuk mengetahui hal-hal yang dapat diperbaiki agar pengembangan kegiatan selanjutnya dapat berjalan sesuai rencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masalah yang Dihadapi Mitra

Perubahan ke arah pendidikan online tentu saja menjadi masalah pada beberapa anak berkebutuhan khusus. Dalam proses belajar mengajar di sekolah saja guru di kelas dibantu oleh guru pendamping kelas yang bertugas khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Pembatasan kegiatan di sekolah yang diberlakukan selama pandemi Covid-19 memaksa para guru untuk membuat dan menggunakan lingkungan belajar online. Ini memiliki konsekuensi bagi siswa dan keluarga karena aktivitas online membutuhkan keterampilan teknis yang memadai dan strategi belajar/mengajar versi baru. Banyak keluarga menghadapi keterbatasan ketersediaan perangkat digital dan kurangnya konektivitas yang cukup cepat (Parmigiani et al., 2021). Maka dalam kondisi anak berkebutuhan khusus belajar di rumah maka diperlukan metode pembelajaran yang berbeda. Strategi khusus perlu dilakukan untuk memperbaiki kesenjangan akses belajar antara siswa penyandang disabilitas dan siswa non disabilitas selama masa pandemi covid-19 (Lestari et al., 2021). Walaupun saat ini sekolah-sekolah sudah menerapkan pembelajaran tatap muka, kendala dalam proses belajar masih tetap dihadapi oleh ABK yang tidak bisa hadir di sekolah secara langsung dan orang tua ABK yang membutuhkan bantuan *caregiver* untuk membantu anaknya belajar. Selain itu, jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Al Firdaus dibandingkan jumlah siswa belum seimbang dimana jumlah GPK jauh lebih sedikit dibandingkan siswanya. Kondisi tersebut belum ideal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Idealnya satu orang GPK menangani satu anak berkebutuhan khusus. Namun, realitanya banyak GPK yang menangani lebih dari satu ABK padahal setiap GPK membutuhkan penanganan yang berbeda-beda. Data perbandingan jumlah siswa dan guru pendamping khusus di Sekolah Inklusi Al Firdaus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Siswa dan Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusi Al Firdaus

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa	Jumlah GPK
Taman Kanak-kanak	11	0
Sekolah Dasar	53	44
Sekolah Menengah	43	25
Total	107	69

Tabel 1 menunjukkan bahwa di setiap jenjang pendidikan di Sekolah Inklusi Al Firdaus memiliki jumlah guru pendamping khusus yang lebih sedikit dibandingkan siswanya. Jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) bahkan tidak memiliki GPK walau terdapat siswa berkebutuhan khusus sebanyak 11 orang. Berdasarkan data tersebut, kebutuhan GPK di Sekolah Inklusi cukup tinggi.

Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak akan dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, ABK akan mau bersekolah di sekolah regular atau di sekolah segregasi sekalipun hanya apabila di dukung oleh orang tua dan masyarakat (Wathoni, 2013). Selain itu, sistem *Learning From Home* yang masih dilaksanakan dalam masa pandemi covid-19 ini, guru dan orang tua perlu bersinergi untuk satu visi melaksanakan pembelajaran bagi anak (Bektiningsih et al., 2020). Guru yang memberikan arahan dan pedoman langkah pembelajaran dan orang tua yang memfasilitasi pelaksanaannya di rumah, serta mengkomunikasikan proses dan kendala yang dihadapi. Sebagai umpan balik guru perlu melaporkan hasil dan kemajuan belajar siswa kepada orang tua secara berkala. Meskipun sistem *Learning from Home* sudah tidak terapkan secara menyeluruh, sinergi dari berbagai pihak dalam pendidikan inklusi tetap dibutuhkan.

Anak berkebutuhan khusus umumnya akan mengalami ketergantungan dengan orang lain, terutama pada orang tua yang sekaligus menjadi *caregiver*. *Caregiver* adalah individu yang secara

umum merawat dan mendukung individu lain dalam kehidupannya (Awad & Voruganti, 2008). Namun tidak jarang *caregiver* pada anak berkebutuhan khusus ini adalah orang tua dari ABK sendiri. Orang tua dapat mengambil peran untuk membantu guru mendampingi siswa untuk belajar dari rumah. Namun, ternyata banyak orang tua siswa di Sekolah Inklusi Al Firdaus justru mengeluh karena tidak dapat mengajak anaknya untuk belajar dan juga mengajak anak untuk fokus pada kegiatan belajar. Banyak rang tua anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan *caregiver* baik formal maupun informal.

Caregiver dibagi menjadi dua yaitu *caregiver* informal dan formal. *Caregiver* informal adalah seorang individu (anggota keluarga, teman, ataupun tetangga) yang memberikan perawatan tanpa dibayar, paruh waktu atau sepanjang waktu, tinggal bersama atau terpisah dengan orang yang dirawat, sedangkan *caregiver* formal merupakan bagian dari sistem pelayanan, baik dibayar ataupun sukarela. Kegiatan pengabdian ini merancang pendekatan rumah inklusi dengan melatih mahasiswa untuk menjadi *caregiver*. *Caregiver* yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian ini adalah *caregiver* informal yaitu mahasiswa.

2. Pengembangan Rumah Inklusi: Caregiver Mahasiswa untuk Pendamping Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Keberadaan *caregiver* bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya (Prihati & Supriyanti, 2021). Seorang *caregiver* memiliki tugas untuk memberikan perawatan ketika penderita tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Selain itu, seorang *caregiver* memerlukan pengetahuan, kemauan, pengabdian, dan kesabaran. Kegiatan pengabdian ini menyelenggarakan Pelatihan *Caregiver* dengan melibatkan Yayasan Lembaga Pendidikan Al-Firdaus dan Biro Psikologi ARCHANA. Pelatihan ini diikuti oleh mahasiswa di Universitas Sebelas Maret (UNS). Materi pelatihan *caregiver* disampaikan oleh Koordinator SD Al Firdaus mengenai karakteristik dan cara penanganan ABK secara umum, serta Koordinator Biro Psikologi ARCHANA dengan topik pengantar

pelatihan *caregiver* dan manfaatnya. Gambar 1 menunjukkan kegiatan Pelatihan *Caregiver* di Universitas Sebelas Maret.

Gambar 1. Pelatihan *Caregiver* dalam Pengembangan Rumah Inklusi



Tujuan dari pelaksanaan pelatihan ini adalah meningkatkan pengetahuan mahasiswa sebagai peserta pelatihan. Pengetahuan mahasiswa diukur menggunakan *pre-test* dan *post-test* menggunakan *google form*. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* dalam pelatihan *caregiver* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* dalam Pelatihan *Caregiver*

Kategori	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Pengertian ABK dan <i>Caregiver</i>	75% mengetahui	100% mengetahui
Tugas <i>Caregiver</i>	62,5% mengetahui	100% mengetahui
Ketertarikan menjadi <i>Caregiver</i>	42,9% tertarik	100% tertarik

Tabel 2 menunjukkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang baik dimana terjadi peningkatan pengetahuan dalam tiga aspek, diantaranya pengertian ABK, pengertian *caregiver*, dan tugas *caregiver*. Pengetahuan mahasiswa mengenai anak berkebutuhan khusus dan *caregiver* meningkat 25% saat *post-test*, sedangkan pemahaman mengenai tugas *caregiver* meningkat sebanyak 37,5%. Pelatihan ini juga membandingkan ketertarikan mahasiswa untuk menjadi *caregiver*

ABK. Peningkatan minat/ ketertarikan mahasiswa dalam pelatihan ini sebanyak 57,1%.

Mahasiswa telah mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. ABK memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Materi pelatihan juga membuat macam-macam anak berkebutuhan khusus, diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, *slow learner*, cerdas istimewa, dan lain-lain. Setiap ABK memiliki karakteristik yang berbeda sehingga cara penanganannya juga berbeda.

Pemahaman mahasiswa mengenai tugas utama *caregiver* telah disampaikan pada pelatihan *caregiver* di UNS. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memahami tugas *caregiver* yaitu membantu anak berkebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Namun, pada kegiatan pengabdian ini fokus dari tugas *caregiver* mahasiswa adalah mendampingi ABK dalam proses pembelajaran.

Pendampingan belajar untuk anak berkebutuhan khusus oleh mahasiswa sebagai *caregiver* dilakukan untuk melatih keterampilan mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal di rumah dapat mendampingi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekitar rumahnya. Adapula mahasiswa yang menjadi *caregiver* di Sekolah Inklusi Al Firdaus. Pendampingan belajar dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah ABK.

KESIMPULAN

Pembelajaran tatap muka telah kembali diterapkan, peran pendamping bagi ABK tetap dibutuhkan ketika mereka belajar di rumah melalui pendekatan rumah inklusi. Konsep rumah inklusi dirancang oleh Tim Pengabdian UNS, Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus, dan Biro Psikologi ARCHANA. Pengembangan rumah inklusi dilaksanakan melalui Pelatihan *Caregiver* dengan mengutamakan pendekatan partisipatif dan fasilitasi hubungan *stakeholder* (guru, orang tua, siswa, akademisi dan praktisi).

Pelatihan *caregiver* diikuti oleh mahasiswa UNS dan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dalam pendampingan belajar untuk ABK.

Pengetahuan mahasiswa mengenai anak berkebutuhan khusus dan *caregiver* meningkat 25% saat *post-test*, sedangkan pemahaman mengenai tugas *caregiver* meningkat sebanyak 37,5%. Pelatihan ini juga membandingkan ketertarikan mahasiswa untuk menjadi *caregiver* ABK. Peningkatan minat/ ketertarikan mahasiswa dalam pelatihan ini sebanyak 57,1%. Mahasiswa akan berperan sebagai *caregiver* untuk anak berkebutuhan khusus dalam implementasi rumah inklusi. Keterampilan mahasiswa sebagai *caregiver* ABK dilatih dalam implementasi rumah inklusi. Mahasiswa mendampingi ABK yang berada di sekitar rumahnya dan beberapa siswa berkebutuhan khusus dari Sekolah Inklusi Al Firdaus. Selain itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan sinergi seluruh mitra dan dapat mengimplementasikan rumah inklusi secara optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH (Bila ada)

Kami selaku Tim Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan ini melalui Surat Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Skema Mandiri Tahun 2022 dengan Nomor: 1438.1/UN27.22/PM.01.01/2022 sehingga pengabdian dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan untuk mitra kegiatan pengabdian, diantaranya Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus serta ARCHANA Biro Psikologi, Riset, Training, dan Konsultan yang telah berkontribusi secara penuh.

REFERENSI

- Awad, A. G., & Voruganti, L. N. P. (2008). The burden of schizophrenia on caregivers: A review. *PharmacoEconomics*. <https://doi.org/10.2165/00019053-200826020-00005>
- Bektiningsih, K., Trimurtini, T., Muslikah, M., Widihastri, F., & Susilaningih, S. (2020). Model pendidikan inklusi dan implementasinya pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Pemberdayaan:*

- Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 259.
<https://doi.org/10.12928/jp.v4i3.2868>
- Lestari, S., Hamsia, W., & Setiyawan, R. (2021). Learning adaptation during the COVID-19 pandemic in Muhammadiyah inclusion schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 320–328.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.19863>
- Parmigiani, D., Benigno, V., Giusto, M., Silvaggio, C., & Sperandio, S. (2021). E-inclusion: online special education in Italy during the Covid-19 pandemic. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 111–124.
<https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1856714>
- Prihati, D. R., & Supriyanti, E. (2021). Pemberdayaan Paguyuban “Semar Cakep” Dalam Upaya Perawatan Anak Penyandang Disabilitas Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 4(5).
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i5.4182>
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi. *Journal of Elementary School*, 7(2), 336–346.
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Wathoni, K. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
<https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.01.99-109>
- Yuliasut, P. R. (2019). Kompetensi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif di Sekolah Inklusi Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0”* (hal. 358–367). Yogyakarta.